

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) atau *Maternal Mortality Rate* (MMR) merupakan gambaran besarnya risiko kematian ibu di masa kehamilan, persalinan, dan nifas di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, yang dijadikan sebagai indikator derajat kesehatan perempuan (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022). Data prevalensi AKI di Indonesia sebesar 189 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH). Berdasarkan data *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) penyebab kematian ibu tertinggi yaitu eklamsi (37,1%), perdarahan (27,3 %), dan infeksi (10,4%). AKI di Indonesia menunjukkan angka penurunan dari hasil Sensus Penduduk 2010 dan *Long Form* Sensus Penduduk 2020 yang mencapai 45%. Namun penurunan AKI masih terus diupayakan secara maksimal untuk memenuhi target *Sustainable Development Programs* (SDGs) sebesar 70 per 100.000 KH pada 2030 (BPS, 2023).

Di Jawa Barat AKI pada tahun 2022 mencapai 81,67 per 100.000 KH atau mencapai 678 kasus dengan penyebab kematian didominasi oleh 29,64% hipertensi, 28,17% perdarahan, 10,76% kelainan jantung dan pembuluh darah, 5,75% infeksi, dan 25,64% penyebab lainnya (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022). Kabupaten Cirebon pada tahun 2021 menempati 10 besar kematian ibu tertinggi di antara 27 kota/kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah sebanyak 52 kasus dari 46.341 KH atau 112,2 per 100.000 KH. Penyebab terbanyak yaitu perdarahan 7 kasus, hipertensi 6 kasus, gangguan sistem peredaran darah 4 kasus, infeksi 1 kasus, 29 kasus disebabkan oleh covid-19, dan lain-lain 5 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2022).

Berdasarkan penyebab AKI di tingkat nasional, provinsi, dan daerah salah satunya adalah infeksi. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2017) infeksi merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. Infeksi dapat terjadi di masa kehamilan, persalinan, dan nifas. Macam-macam infeksi pada ibu nifas penyumbang AKI di Indonesia yaitu metritis merupakan infeksi pada uterus setelah persalinan, endometritis yaitu infeksi pada serviks akibat adanya benda yang tertinggal di dalam rahim, infeksi pada luka perineum disebabkan oleh kurangnya perawatan *personal hygiene* yang memudahkan kuman masuk melalui luka bekas jahitan, dan mastitis disebabkan oleh pembengkakan payudara dan hambatan pada pengeluaran ASI akibat kurangnya frekuensi menyusui yang tidak sering, pelekatan yang kurang baik, dan adanya puting susu lecet yang memudahkan masuknya kuman *Staphylococcus Aureus* yang menyebabkan infeksi pada payudara (Natalia *et al.*, 2023).

Mastitis akan memberikan dampak ke ibu seperti peningkatan suhu tubuh dan rasa nyeri yang hebat pada payudara. Sedangkan dampak mastitis ke bayi yaitu tidak terlaksanakannya pemberian ASI eksklusif (Lustiana dan Sari, 2022). ASI eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa diberikan makanan dan cairan tambahan sampai bayi berusia 6 bulan. Agar terlaksananya program pemberian ASI eksklusif maka perlu adanya kegiatan segera menyusui dalam satu jam setelah lahir atau biasa disebut Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Nabilah, 2018).

Menurut Devita (2019) sitasi Ismanti dan Musfirowati (2021) menyebutkan bahwa kelancaran pengeluaran ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti frekuensi pemberian ASI, perawatan payudara, dan status gizi pada ibu nifas. Faktor lain juga dipengaruhi oleh hormon oksitosin atau disebut dengan hormon cinta.

Cara untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin yaitu dengan memperhatikan keadaan psikologis ibu dimana ibu harus merasa nyaman dan rileks, memikirkan bayi dengan penuh cinta, mencium, melihat bayi, dan

mendapatkan dukungan dari keluarga untuk terus memberikan ASI. Selain itu untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin dapat juga dilakukan dengan sentuhan berupa teknik pemijatan, yaitu pijat oksitosin yang dilakukan di sepanjang tulang belakang sampai tulang *costae* kelima dan keenam. Upaya ini sangat perlu dilakukan demi keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif (Saputri, Ginting dan Zendato, 2019). Efektifitas dalam pijat oksitosin dapat mengurangi saluran ASI tersumbat, menenangkan ibu, dan mengurangi pembengkakan payudara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PMB Arinta Lindari Pandak Bantul dengan sampelnya yaitu 13 ibu nifas, dilakukan intervensi berupa pijat oksitosin selama 3 hari dengan durasi pemijatan 30 menit dan didapatkan hasil *p value* 0,000 ($p < a$ 0,05) yang berarti pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan pengeluaran ASI (Nursitasari, Putri dan Rizkiana, 2023).

Selain pijat oksitosin, Khatimah, Sulastri, dan Oktavia (2019) melaporkan bahwa perawatan payudara juga merupakan salah satu teknik yang digunakannya untuk melancarkan pengeluaran ASI dan mencegah bendungan pada payudara. Perawatan payudara dapat dilakukan secara mandiri oleh ibu nifas mulai hari pertama maupun hari kedua setelah melahirkan. Hal ini efektif untuk melancarkan pengeluaran ASI, terbukti dengan uji analisis hasilnya diperoleh *p value* 0,004 ($p < a$ 0,05). Dengan demikian, pijat oksitosin maupun perawatan payudara sama-sama efektif untuk melancarkan pengeluaran ASI, namun pijat oksitosin memiliki efektifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perawatan payudara dan dengan pijat oksitosin ada keterlibatan keluarga dalam pelaksanaannya.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di UPTD Puskesmas PONEB Beber terhadap dua ibu bersalin, yang keduanya dilakukan IMD selama satu jam sebagai langkah awal tata laksana program pemberian ASI eksklusif (Nabilah, 2018). Hal ini membuktikan bahwa Puskesmas mendukung terhadap suksesnya program ASI eksklusif. Selain itu penulis melakukan wawancara kepada ibu nifas terkait dengan upaya-upaya untuk melancarkan pengeluaran ASI dan didapatkan hasilnya bahwa untuk melancarkan

pengeluaran ASI, ibu nifas memilih alternatif dengan pijat yang dilakukan oleh paraji yang membuat ibu merasa nyaman sehingga ASI keluar lancar sehingga ibu nifas memilih metode ini untuk melancarkan pengeluaran ASI.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan mengambil tema untuk laporan tugas akhir dengan judul “Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Upaya Untuk Mencegah Asi Terhambat melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Pijat Oksitosin di UPTD Puskesmas PONEB Beber Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat penulis buat berdasarkan latar belakang yaitu bagaimanakah Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Upaya Untuk Pencegahan Pengeluaran ASI Terhambat melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Pijat Oksitosin di UPTD Puskesmas PONEB Beber Kabupaten Cirebon Tahun 2024?

C. Tujuan Penulisan Laporan tugas akhir

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan pada ibu nifas dengan Upaya Pencegahan Pengeluaran ASI Terhambat Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Pijat Oksitosin di UPTD Puskesmas PONEB Beber Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif dan objektif terfokus pada ibu nifas dengan upaya untuk pencegahan pengeluaran ASI terhambat melalui pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon 2024.
- b. Mampu menegakkan analisis secara tepat berdasarkan data subjektif dan objektif pada ibu nifas dengan upaya untuk pencegahan pengeluaran ASI terhambat.

- c. Mampu melakukan penatalaksanaan asuhan ibu nifas dengan upaya pencegahan pengeluaran ASI terhambat.
- d. Mampu mengevaluasi pemberdayaan perempuan tentang pijat oksitosin untuk pencegahan pengeluaran ASI terhambat.
- e. Mampu menganalisis kesenjangan asuhan yang telah diberikan pada ibu nifas dengan upaya untuk pencegahan pengeluaran ASI terhambat.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teori

Sebagai sarana untuk menambah informasi sehingga dapat meningkatkan wawasan khususnya bagi mahasiswa dan teman sejawat lainnya, dan dapat dijadikan referensi untuk LTA dengan topik yang sejenis yaitu upaya untuk pencegahan pengeluaran ASI terhambat.

2. Manfaat Praktis

Laporan Tugas Akhir ini dapat menjadi media untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapat khususnya pada Mata Kuliah Pemberdayaan Perempuan dalam Pelayanan Kebidanan dan mata kuliah di bidang keilmuan yaitu asuhan kebidanan.

